



Tingkat Kecemasan Mahasiswa Selama Pandemi

Martini¹, Muhammad Syahrul², Andi Bunyamin³

¹²Pendidikan Seni Rupa, Universitas Muslim Indonesia Makassar, Indonesia

Email: m.syahrulfai@umi.ac.id

³Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Muslim Indonesia Makassar, Indonesia

Email: andi.bunyamin@umi.ac.id

Artikel info

Article history:

Received: 06-06-2021

Revised: 26-07-2021

Accepted: 26-08-2021

Publish: 22-09-2021

DOI:

doi.org/10.31960/ijolec.

V4i1.1240

Abstract. The purpose of this study was to determine the level of anxiety of PGMI students during the pandemic where the background of this study was exposure to the SARS-CoV-2 type of corona virus, which caused psychological problems in students, causing anxiety and stress. This study used a survey method. with data collection techniques using a questionnaire distributed to 150 pgmi students. The results of the study found that students experienced levels of anxiety during this pandemic with a percentage of 50% feeling very anxious, 30% feeling anxious, 15% feeling not anxious, and 5% feeling very less anxious about the current pandemic conditions. The emergence of excessive anxiety or axienty disosder is more about the fear of being infected or infected by this corona virus and the condition of income or family income which has decreased.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa pgmi selama masa pandemi dimana yang menajdi latar belakang dari penelitian ini nadalah adanya paparan virus corona jenis SARS-CoV-2 sehingga menimbulkan masalah psikologis pada mahasiswa sehingga menimbulkan kecemasan dan stress.penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket yang didistribusikan kepada 150 mahasiswa pgmi. Hasil penelitian didapatkan temuan mahasiswa mengalami tingkat kecemasan di masa pandemi ini dengan persetase 50% merasakan sangat cemas, 30% merasa cemas, 15% merasa tidak cemas, dan 5 % merasakan sangat tidak cemas dengan kondisi pandemi yang terjadi sekarang ini. Munculnya kecemasan yang berlebihan atau axienty disosder lebih pada adanya rasa takut terinveksi atau tertular oleh virus corona ini serta keadaan pendapatan atau penghasilan keluarga yang mengalami penurunan.

Keywords:

Kecemasan;

Mahasiswa;

Covid-19;

Corresponden author:

Muhammad Syahrul

Jalan: BTN Tabaria Blok B24/17,Makassar. Sul-Sel

Email: m.syahrulfai@umi.ac.id



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Virus corona jenis SARS-CoV-2 yang merupakan biang penyakit covid-19 sangat berdampak besar bagi kehidupan manusia diseluruh dunia. Bahkan khusus di negara Indonesia itu sendiri yang merupakan salah satu negara yang terdampak dari virus ini berdasarkan data yang diperoleh dari bidang perlindungan tenaga kesehatan satgas penanganan Covid-19, dokter Mariya Mubarika mengatakan, berdasarkan data riset yang dikumpulkan oleh satgas penanganan Covid-19 pertanggal 01 September 2021, terdapat 4.100.138 orang yang dinyatakan positif terinfeksi virus Covid-19, dengan kalkulasi 3.776.891 dinyatakan sembuh dan 133.676 dinyatakan meninggal dunia. Sehingga dengan penyebaran virus corona yang terjadi sekarang ini sudah pasti akan menimbulkan kegelisahan dan kecemasan di tengah-tengah masyarakat apalagi ditambah dengan kondisi ekonomi masyarakat yang serba sulit.

Salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam rangka menekan angka penyebaran dari virus corona ini maka pemerintah menghimbau masyarakat untuk patuh dalam menjalankan protokol kesehatan berupa menerapkan pola 5 M yaitu mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Hal yang sama juga diterapkan diberbagai negara dibelahan dunia yang terkena dampak dari covid ini (Khasanah, 2020), Serta beberapa negara juga mengeluarkan aturan untuk pembatasan terhadap segala aktivitas masyarakat agar virus ini tidak menyebar atau pun menular kepada yang lainnya (Anugrahana, 2020). Akan tetapi hal yang lebih penting lagi adalah berpikiran positif, tidak panik dan tetap tenang selama pandemi Covid 19 ini berlangsung.

Selain dari itu salah satu langkah yang dilakukan agar terbebas dari terpaparnya virus corona maka diinformasikan kepada masyarakat agar tetap melindungi kesehatan serta berupaya untuk selalu meningkatkan imun tubuh dengan jalan selalu berpikiran positif atau tidak stress. Karena kondisi pandemi seperti sekarang ini maka, tidak menutup kemungkinan masyarakat akan mengalami kecemasan ataupun stress yang berlebihan dikarenakan masyarakat ini

kurang memperoleh akses informasi atau berita yang baik tentang perkembangan virus corona ini. *Axiety disorder* merupakan suatu kondisi mental psikis (emosional) yang ditandai dengan perasaan khawatir, cemas, dan takut berlebihan pada seseorang sehingga mengakibatkan aktivitas keseharian menjadi terganggu (Yanti & Bimmaharyanto, 2021)

Situasi pandemi yang diakibatkan oleh virus Covid-19 ini memberikan efek yang sangat luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Terutama dampak yang ditimbulkan secara psikologis adalah munculnya *axiety* (kecemasan) akibat dari penularan yang begitu cepat di lingkungan masyarakat (Fitria & Ifdil, 2020). Sehingga dengan massifnya penularan virus ini yang berdampak pada tingginya angka orang yang meninggal semakin menambah frekuensi kecemasan di dalam masyarakat. Dengan volume angka kematian yang begitu tinggi tentunya juga akan berpengaruh signifikan terhadap gangguan mental masyarakat kita.

Dengan munculnya virus ini tentu akan membuat masyarakat mengalami kepanikan, cemas, perasaan was-was, bahkan yang lebih parah lagi adalah bisa menimbulkan dampak stress bagi masyarakat. Kondisi psikis yang demikian juga akan menyebabkan masyarakat itu akan memiliki perasaan yang berlebih sehingga menjadi psikosomatik yang merupakan wujud dari perasaan *Axiety disorder* (kecemasan yang berlebihan) yang tentunya perasaan cemas yang berlebihan ini akan menimbulkan gejala secara fisik atau berkaitan dengan kondisi tubuh yang sangat memiliki kesamaan dengan gejala yang mirip dengan covid-19, meskipun sebetulnya fisik atau tubuh kita tidak terpapar oleh virus covid 19 ini. Ini semua merupakan manifestasi dari *Axiety disorder* (Ilpaj & Nurwati, 2020).

Axiety disorder yang melampaui batas tentunya akan berdampak pada bentuk sikap yang berbeda yang ditampakan oleh seseorang dalam menyikapi kondisi pandemik sekarang ini (Setiawan, W, & Suratno, 2020). Kecemasan yang tidak teratasi dengan baik maka akan memicu munculnya problem psikis yang lebih berat yaitu stress. Stress ini merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang tampak berbahaya atau sulit, yang mana stress membuat tubuh untuk memproduksi hormon adrenalin yang berfungsi untuk

mempertahankan diri. Stress akan memberikan efek pada tubuh manusia baik itu secara psikis, fisik, psikologis, fisiologis, dan intelektual (Mayasari & Pratiwi, 2009). Secara psikologis dapat dikatakan bahwa *axienty disosder* merupakan suatu kondisi yang negatif karenadisertai dengan perasaan was-was disertai dengan terjadinya peningkatan perubahan pada sistem jaringan dan juga adanya perasaan khawatir (Nurseto, 2018).

Dalam hubungannya dengan pendidikan itu sendiri maka *Axienty disosder* akan berdampak pada proses pendidikan yang sedang berjalan saat ini baik itu mulai dari tingkat PAUD sampai dengan level perguruan tinggi, karena munculnya rasa cemas dan takut akan sesuatu, seperti halnya dengan kondisi sekarang ini dengan mewabahnya virus Covid-19. Sehingga dengan adanya ketakutan ini maka sudah barang tentu akan berpengaruh pada cara berpikir yang sehat dan kemampuan kognitif khususnya tingkat pemahaman dalam proses belajar (Hasanah, Ludiana, Immawati, & Livana PH, 2020). Juga berpengaruh terhadap proses model pembelajaran baik disekolah maupun diperguruan tinggi (Wahyudi, Al Qurtubi, & Prayoga, 2021).

Hampir semua perguruan tinggi yang ada di Indonesia merasakan dampak dari wabah Covid-19 ini. Sehingga perguruan tinggi yang ada di Indonesia bahkan dunia merubah metode pembelajarannya dari yang sebelumnya menggunakan sistem tatap muka atau luring berubah menjadi sistem pembelajaran yang dilakukan secara on line atau daring atau biasa juga disebut dengan model pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh (Dewi, 2021). Begitu pulalah yang dirasakan oleh Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar yang mana sistem pembelajarannya harus menyesuaikan sistem pembelajaran dari tatap muka harus beralih kesistem *on-line*. Tentunya pembelajaran yang dilakukan secara daring atau *on-line* tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi yang lebih penting adalah dengan adanya sistem pembelajaran daring ini tentu akan memberikan dampak secara psikologis kepada mahasiswa apalagi terkait dengan tugas-tugas yang menumpuk ditambah lagi kuota mahasiswa yang kadang tidak ada, tentunya dengan kondisi ini akan menimbulkan gangguan mental apalagi yang

berkaitan dengan gangguan kecemasan pada mahasiswa.

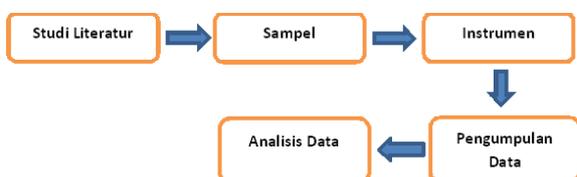
Terkait dengan masalah *axienty disorder* kaitannya dengan kondisi Covid-19 ini sudah banyak hasil penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Misalnya penelitian dari (Diferiansyah, Septa, & Lisiswant, 2016) yang membahas tentang *CBTC (cognitive behavior therapy counseling)* adalah instrumen yang efektif dalam mengatasi persoalan *axienty* selama masa pandemi. Selain itu terdapat juga penelitian dari (Annisa & Ifdil, 2016) yang mengkaji pada persoalan *axienty* pada remaja di masa pandemi dapat diatasi dengan memberikan layanan konseling. Sehingga dari beberapa penelitian yang ada belum ada yang membahas secara spesifik persoalan *axienty disorder* pada mahasiswa di masa pandemi. Sehingga terkait dengan konteks persoalan ini maka kesehatan mental dari mahasiswa juga perlu mendapat perhatian dalam rangka menopang proses aktivitas keseharian mereka khususnya yang terkait dengan proses belajar mengajar atau perkuliahan begitu juga dengan kondisi mahasiswa yang ada di Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia khususnya pada prodi PGMI.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa PGMI selama masa pandemi.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Dimana rancangan dalam penelitian ini dimulai dari: (1) tahap pertama, studi literatur, yang mana tahap inimerupakan tahap peneliti terlebih dahulu melakukan pencarian referensi dari berbagai macam sumber seperti artikel, jurnal, arsip, dokumen ataupun buku-buku yang memiliki relevansi terhadap persoalan yang akan di gali dalam penelitian. Data berupa informasi yang diperoleh dari hasil surdi literatur ini akan menjadi bahan kajian untuk menguatkan argumentasi yang telah ada sebelumnya, (2) tahap kedua, penentuan sampel, pada tahapan ini menentukan sampel yang akan dijadikan sampel penelitian, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGMI yang terdaftar 5 tahun terakhir, (3) tahap ketiga, menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini instrumen yang digunakan adalah angket

yang dishare melalui *google form* kepada mahasiswa PGMI, (4) tahap keempat, pengumpulan data. Setelah menyebar angket kecemasan pada mahasiswa maka selanjutnya data hasil penelitian dalam hal ini angket yang disebar tadi dikumpulkan kembali untuk selanjutnya di olah dan dianalisis, (5) tahap kelima, tahap analisis data. Setelah data penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendapatkan hasil seberapa besar tingkat kecemasan yang dialami oleh mahasiswa PGMI selama masa pandemi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan gambar 1.



Gambar 1. Bagan Diagram Alur Penelitian

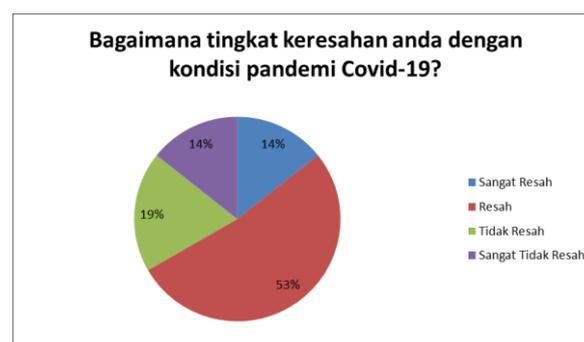
Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGMI yang terdaftar 5 tahun terakhir yang berjumlah kurang lebih 150 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive cluster random* yaitu pengambilan sampling dengan cara undian atau acak artinya menyebarkan angket kepada mahasiswa kemudian melihat berapa mahasiswa yang menjawab angket yang disebar melalui *google form*. Sehingga dari angket yang disebar kepada 150 mahasiswa PGMI yang merespon angket tersebut atau menjawab angket sebanyak 115 mahasiswa.

Untuk penelitian ini analisis data dilakukan dengan merubah data atau mentransformasikan data dari *ordinal* menjadi *interval* gunanya untuk memenuhi sebagian dari syarat analisis *parametrik* yang mana data yang disajikan oleh penulis adalah data ordinal maka harus dinaikkan menjadi data berskala interval. Teknik transformasi dengan menggunakan MSI (*method of successive interval*) (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan mendistribusikan angket kepada mahasiswa PGMI yang berjumlah 115 mahasiswa. Distribusi angket ini disebar guna

mengetahui seberapa besar tingkat kecemasan yang dirasakan oleh selama pandemi ini berlangsung serta efek yang ditimbulkan dari pandemi ini. Berdasarkan hasil olahan data yang dilakukan didapatkan hasil bahwa ada sekitar 14% merasa sangat resah dengan kondisi pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, sedangkan untuk tingkat keresahan mahasiswa yang berada pada tingkat resah ada sekitar 53%, tidak resah sekitar 19%, dan merasa sangat tidak resah sekitar 19%.



Gambar 2. Hasil pengolahan angket tingkat kecemasan saat pandemi Covid-19.

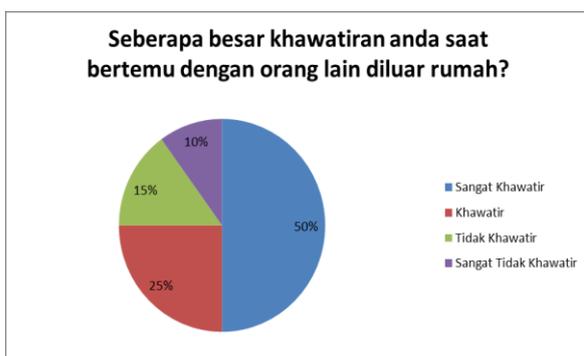
Hasil penelitian yang dilakukan memberikan gambaran bahwa pada mahasiswa yang berada pada tingkat kategori sangat resah di masa pandemi sekarang ini disebabkan karena adanya perasaan khawatir dan merasa takut terinfeksi atau tertular oleh virus Covid-19 yang disebabkan penyebaran virus yang begitu cepat sehingga juga takut berdampak pada keluarga yang lainnya. Selain memunculkan rasa khawatir yang berlebihan pada diri juga tentu kondisi ini akan berdampak pada proses pendidikan yang sedang berjalan dimana akses kegiatan yang terbatas karena harus dilakukan melalui rumah atau *work from home*. Tingkat kecemasan yang tinggi akibat dari keresahan yang dialami oleh mahasiswa ini sesuai dengan hasil riset atau penelitian yang dilakukan (Christianto, Kristiani, Franztius, Santoso, Winsen, & Ardani, 2020) yaitu kecemasan yang terjadi pada remaja saat ini dengan tingkat hasil kecemasan yang berada pada kategori sedang 43.19% dan kategori tinggi 55%. Responden yang berada pada kategori tidak resah terdapat indikasi pernyataan bahwa responden akan selalu beranggapan dengan kondisi fisik yang prima atau sehat, dan ada anggapan bahwa akan normal-normal saja. Hasil penelitian (Al

Saadi, Addeen, Turk , Abbas , & Alkhatib, 2017) menyatakan stressor lingkungan akademik, terpapar pasien pada saat praktik diklinik, kurang istirahat, persoalan finansial, adalah hal-hal yang menyebabkan pengaruh yang sangat besar dalam masalah tekanan mental yang terkait dengan kecemasan dan stress.



Gambar 3. Hasil pengolahan angket untuk tingkat ketakutan saat beraktivitas.

Hasil riset atau penelitian yang diperoleh dari hasil pengolahan angket yang disebar kepada mahasiswa khususnya dari 115 mahasiswa yang menjawab pertanyaan angket mengenai tingkat ketakutan saat melakukan aktivitas kesehariannya selama pandemi berlangsung adalah sekitar 20% mahasiswa menjawab sangat takut saat pandemi ini terjadi, dan 55% berada pada tingkat takut, 15% tidak takut, serta 10% merasa tidak takut dengan pandemi ini.



Gambar 4. Hasil pengolahan angket untuk tingkat kekhawatiran saat berjumpa dengan orang luar.

Hasil riset atau penelitian yang diperoleh dari hasil pengolahan angket yang disebar kepada mahasiswa khususnya dari 115 mahasiswa, maka yang menjawab untuk pertanyaan tentang tingkat kekhawatiran saat

berjumpa dengan orang diluar 50% merasa sangat khawatir dengan situasi dan kondisi pandemi yang terjadi sekarang ini, sementara itu 25% merasakan kekhawatiran, 15 merasa tidak khawatir dengan keadaan sekarang, dan 10% merasa sangat tidak khawatir sama sekali dengan kondisi pandemi Covid 19 yang terjadi. Untuk mahasiswa sendiri yang menjawab merasa tidak khawatir dengan dengan kondisi dan situasi pandemi Covid 19 ini ada alasan yang disampaikan bahwa “sebagai makhluk sosial kita membutuhkan interaksi dengan lingkungan dalam hal ini orang lain, sehingga suka tidak suka atau senang tidak senang mengharuskan untuk melakukan kontak atau interaksi dengan orang lain dilingkungan”. Sesungguhnya dengan penuh kesadaran mahasiswa sangat menyadari bahwa virus ini merupakan virus yang berbahaya, akan tetapi keadaan memaksakan mereka untuk tetap melakukan interaksi atau aktivitas diluar meskipun harus mengikuti aturan yang ditetapkan pemerintah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yaitu 5 M.

Sedangkan untuk jawaban mahasiswa yang merasakan kekhawatiran nanti akan tertular virus saat melakukan interaksi dengan lingkungan atau orang luar. Selain itu ada pula mahasiswa yang merasakan ketakutan dan perasaan yang degdekan atau was-was saat berinteraksi dengan orang lain sehingga mereka sangat takut untuk berinteraksi dengan orang lain ataupun keluar dari rumah. Mahasiswa merasakan kecemasan dan ketakutan jika nantinya menjadi orang yang akan menularkan kepada orang terdekat dalam hal ini keluarganya (Kusumastuti, 2020).



Gambar 5. Hasil pengolahan data terkait dengan perasaan yang dirasakan selama masa pandemi kaitannya dengan proses perkuliahan.

Berdasarkan distribusi angket yang

disebar maka item pertanyaan yang terkait dengan ada ketakutan tidak lulus pada mata kuliah tertentu sebesar 55%, takut tidak bisa melanjutkan kuliah sebesar 27%, takut prestasi menurun sebesar 14% dan takut tidak mampu menyelesaikan kuliahnya tepat waktu sebesar 4%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih yang mendalam kepada lembaga LP2S UMI yang telah memberikan support dana terkait dengan penelitian yang dilakukan. Serta kepada adik-adik mahasiswa prodi PGMI yang telah bersedia mengisi angket yang disebar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan maka memberikan data bahwa sesungguhnya mahasiswa mengalami tingkat kecemasan di masa pandemi ini dengan persentase 50% merasakan sangat cemas, 30% merasa cemas, 15% merasa tidak cemas, dan 5% merasakan sangat tidak cemas dengan kondisi pandemi yang terjadi sekarang ini. Munculnya kecemasan yang berlebihan atau anxiety disorder lebih pada adanya rasa takut terinfeksi atau tertular oleh virus corona ini serta keadaan pendapatan atau penghasilan keluarga yang mengalami penurunan. Hal yang paling utama dalam menghadapi masa pandemi ini adalah selalu berpikiran positif agar terhindar dari perasaan cemas dan stress. Dan yang lebih penting adalah tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan menerapkan 5M, Agar penelitian ini lebih baik lagi maka perlu ada penelitian lanjutan dalam rangka mengatasi atau menurunkan tingkat kecemasan yang dihadapi oleh mahasiswa PGMI FAI UMI.

Diharapkan agar mahasiswa PGMI untuk selalu berpikiran positif dalam rangka tetap terjaganya stabilitas imun tubuh agar terhindar paparan Covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

Al Saadi, T., Addeen, S. Z., Turk, T., Abbas, F., & Alkhatib, M. (2017). Psychological distress among medical students in conflicts: a cross-sectional

study from Syria. *national library of medicine*, 1(1), 1-7.

Annisa, D. F., & Iffdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 1-7.

Christianto, L. P., Kristiani, R., Franztius, D. N., Santoso, S. D., Winsen, & Ardani, A. (2020). KECEMASAN MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 3(1), 1-16.

Dewi, A. R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Dengan Multimedia Dalam. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 1-8.

Hasanah, U., Ludiana, Immawati, & Livana PH. (2020). GAMBARAN PSIKOLOGIS MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 1-8.

Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). ANALISIS PENGARUH TINGKAT KEMATIAN AKIBAT COVID-19. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 1-13.

Wahyudi, A. N., Al Qurtubi, A. Z., & Prayoga, A. S. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Dengan Multimedia Dalam. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 1-8.

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 1-7.

Diferiansyah, O., Septa, T., & Lisiswant, R. (2016, agustus). Gangguan Cemas Menyeluruh. *J Medula Unila*, 5(2), 1-6.

F, N. (2018). *Psikologi Olahraga*. YOGYAKARTA: Graha Ilmu.

Fitria, L., & Iffdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 4.

- Khasanah, M. (2020). *DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS IV DI SD TAHFIDZ AR-RISALAH KEC. BANDUNGAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020*. SALATIGA: Perpustakaan IAIN Salatiga.
- Kusumastuti, D. (2020, juni). Kecemasan dan Prestasi Akademik pada Mahasiswa. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(1), 1-12.
- Mayasari, D., & Pratiwi, A. (2009). HUBUNGAN RESPON IMUN DAN STRES DENGAN TINGKAT KEKAMBUHAN DEMAM TIFOID PADA MASYARAKAT DI WILAYAH PUSKESMAS COLOMADU KARANGANYAR. *JURNAL Berita Ilmu Keperawatan*, 2(1), 1-5.
- Setiawan, W, A., & Suratno. (2020). Analisis Diskriminan Faktor Kecemasan Karyawan Menghadapi Dampak Pandemi COVID-19: Kasus Perusahaan Manufacturing Dan Jasa Survey. *Operations Excellence: Journal Of Applied Industrial Engineering*, 12(2), 1-10.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Sugiyono, 2012.
- Yanti, N. W., & Bimmaharyanto, D. E. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA KESEHATAN PSIKOLOGIS MAHASISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Health Care Media*, 5(1), 8.